



Program Bina Pribadi Islam Untuk Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Islami Anak

Dini Sutanti*, Nur Kholik Afandi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Dini.sutanti@gmail.com

Abstrak

Krisis moral yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan karakter anak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam menumbuhkan karakter Islami pada anak-anak mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Melalui praktik ibadah, saling menghormati, dan berbagi, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai moral yang mendasari karakter Islami mereka. Selain itu, program pendidikan bagi orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendidik anak secara Islami. Pembahasan dalam artikel ini menyoroti pentingnya menanamkan kualitas seperti kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial sejak usia dini. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang beretika dan berempati. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan masyarakat yang lebih berbelas kasih dan adil. Melalui komunikasi terbuka dan contoh positif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi praktis bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang kuat.

Kata Kunci: Orang Tua, Karakter Islam Anak, Program Bina Islam.

Abstract

The moral crisis currently faced by Indonesian society is a serious challenge that requires special attention, especially in the context of children's character education. This article aims to explore the role of parents in fostering Islamic character in their children. The research method used is a literature study, in which the author collects and analyzes various relevant sources, including books, scientific journals, and articles that discuss Islamic values in children's education. The results of the study indicate that parents who apply Islamic values in their daily lives contribute significantly to

the formation of children's character. Through the practice of worship, mutual respect, and sharing, children can absorb the moral values that underlie their Islamic character. In addition, educational programs for parents have proven effective in improving their understanding and skills in educating children in an Islamic way. The discussion in this article highlights the importance of instilling qualities such as compassion, empathy, and social responsibility from an early age. Thus, parents are expected to be able to play an active role in shaping an ethical and empathetic generation. The conclusion of this study confirms that the role of parents is crucial in creating a more compassionate and just society. Through open communication and positive examples, parents can help their children grow into individuals who not only understand Islamic values, but are also able to contribute positively to society. This study is expected to provide practical strategies for parents in educating their children with strong values.

Keywords Parents, Children's Islamic Character, Islamic Development Program.

I. PENDAHULUAN

Masalah paling serius yang dihadapi Indonesia saat ini bukanlah sekadar krisis ekonomi atau pangan, melainkan krisis moral. Krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan yang terjadi merupakan dampak dari krisis moral ini (Tandiongan & Riak, 2024). Situasi ini memaksa kita untuk melakukan adaptasi cepat, terutama di Era Pandemi, karena jika dibiarkan, dampaknya akan negatif, terutama terhadap perkembangan karakter anak (Marwan et al., 2021). Berdasarkan asal kata, menurut Kalidjernih, "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda atau ukiran pada sisi koin. Karakter digunakan untuk menggambarkan sifat moral yang melekat atau tidak pada seseorang dan terlihat melalui perilaku atau tindakan. Sekolah berperan penting sebagai lembaga yang mendidik karakter anak-anak, membantu mereka menjadi individu berbudi luhur dengan mengembangkan potensi pengetahuan, spiritualitas, kesehatan fisik, dan keterampilan hidup mereka. Program pengembangan pribadi Islami bagi orang tua bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan dalam memelihara kesejahteraan spiritual, emosional, dan psikologis individu dalam agama Islam (Peradila & Chodijah, 2020). Program-program ini sering kali berfokus pada peningkatan keterampilan mengasuh anak, memperkuat hubungan keluarga, dan membina hubungan yang lebih dalam dengan agama dan komunitas seseorang. Dengan menggabungkan ajaran dan prinsip Islam ke dalam pertumbuhan dan pengembangan pribadi, orang tua mampu menumbuhkan rasa tujuan, ketahanan, dan kasih sayang dalam peran mereka sebagai pengasuh dan panutan bagi anak-anak mereka. Selain itu,

program-program ini menawarkan kiat dan strategi praktis untuk mengelola stres, menyelesaikan konflik, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak-anak

Pendidikan karakter adalah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada pengajaran prinsip-prinsip dasar etika dan nilai-nilai untuk menumbuhkan sikap positif dan budi pekerti yang baik pada anak (Machin, 2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, di bawah pimpinan Menteri Nadiem Makarim (sering disapa Mas Nadiem), memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter. Nadiem menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Juliardi, 2015). Melalui lokakarya, seminar, dan sesi konseling pribadi, orang tua mampu memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada akhirnya, tujuan program pengembangan pribadi Islami bagi orang tua adalah untuk memberdayakan individu agar menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan agama mereka (Rahman, 2018). Dengan membekali orang tua dengan perangkat dan pengetahuan yang diperlukan, program-program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung dalam rumah tangga Muslim. Dengan menggalakkan ikatan keluarga yang kuat dan komunikasi yang sehat, orang tua dapat menumbuhkan suasana yang positif dan mendukung bagi anak-anak mereka untuk berkembang (Rufaedah, 2020). Melalui bimbingan yang diberikan dalam program-program ini, orang tua dapat mengatasi tantangan pengasuhan anak modern sambil tetap setia pada keyakinan dan prinsip-prinsip Islam mereka. Pada akhirnya, harapannya adalah bahwa orang tua ini akan menjadi contoh positif bagi anak-anak mereka dan generasi mendatang, menumbuhkan warisan iman dan kasih sayang dalam masyarakat.

Selain membina ikatan keluarga yang kuat dan komunikasi yang sehat, orang tua juga harus memprioritaskan pengembangan karakter Islami pada anak-anaknya. Menanamkan nilai-nilai seperti kebaikan, kedermawanan, kejujuran, dan kerendahan hati pada anak sejak usia dini dapat membantu membentuk mereka menjadi pribadi yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab (Idris, 2018). Dengan memasukkan ajaran-

ajaran dari Al-Quran dan Sunnah ke dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat membimbing anak-anaknya dalam memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam (Sutoyo, 2017). Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan keimanan, tetapi juga membekali mereka dengan perangkat untuk menghadapi tantangan dan godaan yang mungkin mereka hadapi di dunia modern. Melalui penguatan yang konsisten dan penguatan positif, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menumbuhkan identitas Islam yang kuat yang akan menjadi cahaya penuntun sepanjang hidup mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan kerendahan hati, orang tua dapat membentuk anak-anak mereka menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Selain itu, dengan menjadi teladan dan menunjukkan nilai-nilai ini dalam tindakan mereka sendiri, orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak mereka pentingnya menjalani kehidupan yang dibimbing oleh keimanan. Dengan landasan yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang membuat keputusan etis dan berusaha menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang (Suwartini, 2017). Melalui pembinaan pertumbuhan spiritual dan perkembangan moral mereka, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pemimpin masa depan komunitas Muslim. Dengan menanamkan rasa kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak mereka, orang tua dapat membantu menumbuhkan generasi individu yang mengutamakan kebaikan, keadilan, dan kesetaraan. Hal ini tidak hanya menguntungkan komunitas Muslim tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, karena nilai-nilai ini penting untuk mempromosikan keharmonisan dan pemahaman di antara orang-orang dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Pada akhirnya, bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam membina identitas Islam dan karakter moral anak-anak mereka dapat memberikan dampak yang langgeng pada dunia di sekitar mereka.

Keluarga memiliki peran sebagai lingkungan pertama di mana orang tua bertanggung jawab mengajarkan pendidikan kepada anak sejak lahir. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh dominan dalam kehidupan anak, karena di sinilah pendidikan pertama kali diberikan dan sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam masa pendidikannya di sekolah. Oleh karena itu, sebagai pendidik

utama, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter anak, terutama di tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks di era modern ini. Menurut Nasution & Manurung dalam buku *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam*, pembinaan karakter dalam keluarga meliputi pendekatan dengan memberikan teladan, membiasakan perilaku positif, dan memberikan nasihat (Nasution, 2020).

Penelitian terdahulu banyak mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter Islami yang dimulai dari rumah, di mana orang tua memegang peran sebagai pendidik utama. Studi oleh Fatimah dan Rahman (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari berkontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami anak. Dengan kegiatan pembiasaan beribadah, saling menghormati, dan berbagi, anak-anak secara bertahap menyerap nilai-nilai Islam yang mendasari pembentukan karakter mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul & Anwar (2019) menyoroti pentingnya program pendidikan bagi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak (Solissa et al., 2024). Program-program seperti ini memberikan orang tua pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mendidik anak secara Islami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan untuk orang tua meningkatkan kemampuan mereka dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat pada anak-anak mereka

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam tulisan ini berupa studi literatur, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian pustaka dilakukan dengan mencari dan memilih literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data yang berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan membaca dan memahami isi literatur. Analisis data dalam penelitian pustaka melibatkan identifikasi tema atau pola yang muncul dalam literatur yang dikaji (Assyakurrohim, Ikhram, Sirodj, & Afgani, 2023). Peneliti juga melakukan penyusunan dan analisis informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan anak-anak mereka, khususnya dalam konteks komunitas Muslim. Dengan meneliti cara-cara orang tua dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak mereka, artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya menanamkan kualitas-kualitas ini sejak usia muda. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki dampak potensial dari nilai-nilai ini dalam mempromosikan keharmonisan dan pemahaman di antara individu-individu dengan latar belakang dan keyakinan yang beragam. Melalui analisis komprehensif dari literatur dan narasi pribadi yang ada, artikel ini berusaha untuk menunjukkan pengaruh signifikan yang dapat dimiliki orang tua dalam membentuk karakter moral dan identitas anak-anak mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih berbelas kasih dan adil. Dengan meneliti peran orang tua dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab pada anak-anak mereka, makalah ini akan menyelidiki cara-cara di mana nilai-nilai ini dapat dipupuk melalui berbagai praktik dan intervensi pengasuhan anak. Dengan menekankan pentingnya menanamkan kualitas-kualitas ini sejak usia muda, penelitian ini berusaha untuk memberikan strategi praktis bagi orang tua untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab pada anak-anak mereka. Pada akhirnya, tujuan dari artikel ini adalah untuk menginspirasi para orang tua agar berperan aktif dalam keharmonisan dan pengertian dalam masyarakat dengan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Melalui komunikasi terbuka, pemberian contoh positif, dan dorongan untuk berbuat baik dan murah hati, para orang tua dapat memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak-anak mereka. Dengan menumbuhkan empati dan tanggung jawab pada anak-anak mereka, para orang tua tidak hanya membantu menciptakan masyarakat yang lebih penuh kasih sayang dan pengertian, tetapi juga mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi individu yang beretika dan berempati yang berkontribusi positif terhadap dunia di sekitar mereka. Melalui praktik pengasuhan yang disengaja inilah anak-anak dapat belajar untuk menghargai dan memprioritaskan empati dan tanggung jawab dalam interaksi mereka dengan orang lain, yang pada akhirnya mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis dan saling terhubung (Novita, 2024) (Ramadhan & Dhian, 2024). Meskipun para orang tua

tentu saja memiliki dampak pada perkembangan moral anak-anak mereka, penting untuk mengakui bahwa faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, paparan media, dan norma-norma masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku anak. Selain itu, tidak semua orang tua memiliki sumber daya atau kemampuan untuk secara konsisten menumbuhkan empati dan tanggung jawab pada anak-anak mereka karena berbagai keadaan di luar kendali mereka.

Program BPI (Bina Pribadi Islami) bertujuan untuk menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk membina individu yang tidak hanya bermoral baik tetapi juga terhubung secara spiritual dengan iman mereka. Program ini berupaya untuk menanamkan dalam diri peserta rasa empati, tanggung jawab, dan perilaku etis yang mendalam dalam semua aspek kehidupan mereka (D. Nurhayati, Ekasari, & Ani, 2024). Melalui kombinasi lokakarya pendidikan, proyek layanan masyarakat, dan praktik reflektif, Program BPI bertujuan untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya memperhatikan tindakan mereka sendiri tetapi juga berbelas kasih terhadap orang lain (Windrawanto, 2015) (Putri, 2023). Dengan memahami pentingnya pengembangan pribadi dalam kerangka Islam, peserta mampu menavigasi kompleksitas masyarakat modern sambil tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan mereka. Pada akhirnya, tujuan Program BPI adalah untuk memberdayakan individu agar menjadi agen perubahan positif di komunitas mereka. Dengan membekali peserta dengan alat untuk memimpin dengan memberi contoh dan menegakkan prinsip-prinsip moral, program ini bertujuan untuk menciptakan jaringan individu yang berkomitmen untuk membuat perbedaan di dunia. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial perilaku etis, Program BPI membayangkan masa depan di mana setiap peserta menjadi katalisator bagi transformasi positif, yang dipandu oleh keyakinan dan nilai-nilai mereka. Meskipun Program BPI mungkin bertujuan untuk memberdayakan individu agar menjadi agen perubahan positif, penting untuk mempertimbangkan bahwa tidak semua orang mungkin memiliki nilai dan keyakinan yang sama. Selain itu, efektivitas menciptakan jaringan individu yang berkomitmen untuk membuat perbedaan di dunia hanya melalui prinsip-prinsip moral mungkin terbatas dalam mengatasi masalah-masalah masyarakat yang kompleks (Ridho, Wardhana, Yuliana, Qolby, & Zalwana, 2022).

Komponen program seperti pengajaran nilai-nilai Islam, kebiasaan, dan tata krama berperan penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir peserta (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai ini, Program BPI tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral baik, tetapi juga individu yang dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang kompleks. Dengan demikian, program ini berupaya menciptakan komunitas individu yang tidak hanya dibimbing oleh iman dan nilai-nilai mereka, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan di komunitas mereka. Penekanan pada nilai-nilai Islam dalam Program BPI membantu peserta mengembangkan moral yang kuat dan rasa tujuan dalam tindakan mereka. Melalui pengajaran kebiasaan dan tata krama yang baik, program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain (Suwartini, 2017). Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang tidak hanya menjunjung tinggi iman dan nilai-nilai mereka, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada perbaikan masyarakat melalui tindakan dan keputusan mereka. Meskipun Program BPI mungkin berfokus pada nilai-nilai Islam, penting untuk menyadari bahwa individu dari latar belakang agama yang berbeda juga mampu menciptakan perubahan positif di komunitas mereka. Menekankan satu set nilai tertentu dapat membatasi keberagaman perspektif dan solusi yang dapat diberikan terhadap permasalahan Masyarakat.

Program BPI mengakui peran penting yang dimainkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, program ini menyediakan sumber daya dan panduan bagi orang tua untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka. Ini dapat mencakup memasukkan ajaran-ajaran dari Al-Quran dan Hadits ke dalam percakapan sehari-hari, menjadi teladan perilaku etis, dan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan kedermawanan dan kasih sayang (Nurhaliza, 2024). Dengan memberdayakan orang tua untuk menjadi peserta aktif dalam perkembangan moral dan spiritual anak-anak mereka, Program BPI bertujuan untuk menciptakan efek berantai berupa perubahan positif dalam keluarga dan masyarakat. Pada akhirnya, tujuan Program BPI adalah untuk menumbuhkan rasa identitas dan nilai-nilai Islam yang

kuat pada generasi berikutnya. Dengan membekali orang tua dengan perangkat dan pengetahuan untuk menanamkan keyakinan ini kepada anak-anak mereka, program ini berharap dapat menciptakan landasan moralitas dan kasih sayang yang akan membimbing mereka sepanjang hidup mereka (Risdiyany & Dewi, 2021). Dengan mempromosikan budaya kebaikan dan empati dalam keluarga, Program BPI berupaya untuk menumbuhkan komunitas individu yang tidak hanya terhubung dengan iman mereka, tetapi juga berkomitmen untuk menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik. Melalui lokakarya, seminar, dan sumber daya pendidikan, Program BPI mendorong orang tua untuk mencontohkan perilaku positif dan keterampilan komunikasi bagi anak-anak mereka. Dengan menekankan pentingnya empati, rasa hormat, dan pengertian dalam unit keluarga, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat berkembang dan tumbuh menjadi individu yang penuh kasih sayang. Pada akhirnya, harapannya adalah bahwa nilai-nilai ini akan meluas melampaui rumah dan ke dalam masyarakat, menciptakan efek riak dari kepositifan dan kebaikan yang akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Meningkatkan perilaku moral dan etika pada anak dengan mengajarkan mereka pentingnya empati dan rasa hormat terhadap orang lain. Landasan nilai-nilai positif ini membantu anak-anak menghadapi situasi sosial dengan integritas dan kasih sayang, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli (Istikhoma, Keumalahayati, & Yaqin, 2024). Selain itu, program BPI menanamkan keterampilan komunikasi yang penting pada anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka secara efektif dan menyelesaikan konflik secara damai. Secara keseluruhan, penerapan program BPI untuk anak-anak tidak hanya mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi tetapi juga berkontribusi untuk membangun komunitas yang lebih harmonis dan inklusif untuk semua (Nabila et al., 2023). Dengan mempromosikan empati, rasa hormat, dan komunikasi yang efektif, program BPI membekali anak-anak dengan alat yang diperlukan untuk membangun hubungan yang kuat dan menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Saat anak-anak ini tumbuh dan dewasa, mereka akan membawa nilai-nilai ini bersama mereka, yang berdampak positif pada interaksi mereka dengan orang lain dan menumbuhkan budaya pemahaman dan kerja sama. Pada akhirnya, berinvestasi

dalam program-program seperti BPI untuk anak-anak adalah investasi untuk masa depan yang lebih cerah dan lebih harmonis bagi masyarakat kita secara keseluruhan. Meskipun empati dan rasa hormat itu penting, hanya berfokus pada nilai-nilai ini mungkin tidak mengatasi masalah sistemik yang berkontribusi pada ketidaksetaraan dan pengucilan di masyarakat. Selain itu, menempatkan beban membangun masyarakat yang harmonis hanya pada anak-anak dapat mengabaikan peran orang dewasa dan lembaga dalam menciptakan dan melestarikan perpecahan sosial.

Di sinilah pentingnya pendidikan holistik berperan. Dengan menggabungkan ajaran tentang keadilan sosial, inklusivitas, dan kesetaraan ke dalam kurikulum, kita dapat memberi anak-anak pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia di sekitar mereka (Jamil, Irawati, Taabudilah, & Haryadi, 2023). Hal ini tidak hanya menumbuhkan empati dan rasa hormat, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menantang dan mengubah sistem yang melanggengkan ketidaksetaraan. Lebih jauh, sangat penting bagi orang dewasa dan lembaga untuk secara aktif mendukung memperkuat nilai-nilai ini untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar harmonis (Risdiyani & Dewi, 2021). Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya menghargai empati dan rasa hormat, tetapi juga secara aktif berupaya untuk merobohkan hambatan terhadap inklusi dan kesetaraan. - Mendorong pertumbuhan spiritual dan hubungan dengan Islam Dengan menggabungkan ajaran empati dan rasa hormat ke dalam kurikulum kita, kita juga dapat menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan hubungan yang lebih dalam dengan keyakinan kita, seperti Islam. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ini, anak-anak dapat mengembangkan rasa yang lebih kuat terhadap keyakinan mereka dan bagaimana keyakinan tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara (Rosyad, 2019). Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memperkuat ikatan dalam komunitas kita, menciptakan lingkungan yang harmonis yang berakar pada prinsip-prinsip kasih sayang dan keadilan. Pada akhirnya, dengan secara aktif mempromosikan nilai-nilai ini, kita dapat bekerja untuk membangun masyarakat yang tidak hanya merangkul keberagaman, tetapi secara aktif bekerja untuk mempromosikan kesetaraan dan inklusi bagi semua individu, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka.

Ketika anak-anak merasakan rasa memiliki dan hubungan dengan komunitas mereka, mereka cenderung lebih berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Rasa kebersamaan ini juga membantu menanamkan nilai-nilai penting seperti empati, rasa hormat, dan kerja sama, yang penting untuk menumbuhkan hubungan yang positif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif (Amaliana, Fauziah, Nursanti, & Apriyani, n.d.). Selain itu, rasa kebersamaan dan rasa memiliki yang kuat dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa identitas dan harga diri yang kuat, yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Secara keseluruhan, menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di antara anak-anak sangat penting untuk perkembangan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, dan memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua. Meskipun menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki itu penting, penting juga bagi anak-anak untuk belajar cara bernavigasi dan berkembang dalam lingkungan yang beragam dan individualistik. Mendorong kemandirian dan kepercayaan diri dapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam berbagai lingkungan sosial dan beradaptasi dengan keadaan yang berbeda.

Memberikan contoh yang baik melalui penerapan nilai-nilai Islam sendiri dan menjadi contoh perilaku positif adalah salah satu cara yang paling efektif bagi orang tua untuk mengembangkan karakter Islam pada anak-anak mereka. Orang tua juga dapat mengajak anak-anak mereka berdiskusi tentang ajaran, kisah, dan prinsip Islam untuk membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai agama mereka. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai tindakan kebaikan, amal, dan pengabdian kepada masyarakat dapat semakin memperkuat pentingnya kasih sayang, kedermawanan, dan empati dalam Islam. Dengan secara aktif memasukkan strategi-strategi ini ke dalam pendekatan pengasuhan mereka, orang tua dapat membantu memelihara dan memperkuat karakter Islam pada anak-anak mereka, membimbing mereka menuju kehidupan yang penuh dengan keimanan, integritas, dan kebenaran (Imanti, Harsika, Pratiwi, Ariyani, & Fakhruddin, 2024) (Mutamakin, 2024). Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya akan membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan keimanan mereka,

tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain di masyarakat. Mendorong anak-anak untuk mewujudkan ajaran Islam melalui tindakan dan interaksi mereka dengan orang lain akan menanamkan dalam diri mereka kompas moral yang kuat dan rasa memiliki tujuan. Pada akhirnya, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman anak-anak mereka tentang Islam dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang penuh kasih sayang dan hormat yang berkontribusi positif terhadap masyarakat. Misalnya, orang tua dapat melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan sukarela di masjid setempat atau acara-acara komunitas untuk menanamkan rasa pengabdian dan empati. Selain itu, mengajarkan anak-anak tentang prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kebaikan, dan amal melalui interaksi dan diskusi sehari-hari dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara orang tua tentu saja memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai anak-anak mereka, penting untuk menyadari bahwa pengaruh eksternal seperti teman sebaya, media, dan lembaga pendidikan juga berperan dalam membentuk pemahaman anak tentang Islam dan perilaku mereka di masyarakat. Bukan hanya tanggung jawab orang tua untuk menanamkan kasih sayang dan rasa hormat pada anak-anak mereka.

كثيراً الله وذكر الآخر واليوم الله يرجوا ن كالم من حسنة أسوة الله رسول في لكم كان قد 

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Al-Ahzab :21)

Berkomunikasi secara terbuka dan teratur dengan anak-anak tentang ajaran Islam dan pentingnya kebaikan, empati, dan amal dapat memperkuat nilai-nilai ini dan memberi anak-anak landasan yang kuat untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan terlibat dalam percakapan yang bermakna dan memberikan contoh positif melalui tindakan mereka sendiri, orang tua dapat memberdayakan anak-anak mereka untuk menjadi individu yang percaya diri, penuh kasih sayang, dan penuh hormat yang berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Selain itu, mencari kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dengan berbagai perspektif dan pengalaman dapat lebih memperluas pemahaman mereka tentang Islam dan mendorong mereka untuk memeluk

prinsip-prinsip toleransi dan penerimaan(Himawan & Wahyudi, 2023)(F. Nurhayati & Subhi, 2023). Pada akhirnya, dengan menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan membina yang mempromosikan nilai-nilai Islam, orang tua dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang utuh yang mewujudkan ajaran Islam dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pendekatan ini juga dapat membantu anak-anak menghadapi kompleksitas dunia modern sambil tetap setia pada iman mereka. Mendorong dialog terbuka dan pemikiran kritis akan memungkinkan anak-anak untuk mempertanyakan dan memahami keyakinan mereka, menumbuhkan rasa identitas dan keyakinan yang kuat terhadap prinsip-prinsip mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini, orang tua dapat memberdayakan anak-anak mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menegakkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan mereka. Misalnya, orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk menjadi relawan di acara-acara komunitas lokal atau berpartisipasi dalam kegiatan amal, mengajarkan mereka pentingnya memberi kembali dan membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, orang tua dapat melibatkan anak-anak mereka dalam diskusi tentang peristiwa terkini dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana keyakinan mereka menginformasikan pandangan mereka tentang masalah sosial, menumbuhkan rasa empati dan pengertian terhadap orang lain.

IV. KESIMPULAN

Program bina pribadi islam telah menunjukkan keefektifannya dalam menumbuhkan persatuan dalam masyarakat. Dengan mengajarkan generasi mendatang cara mengatasi konflik secara damai, kita membuka jalan bagi masyarakat yang lebih harmonis. Meskipun mencari dukungan dari berbagai sumber dapat menghasilkan masyarakat yang lebih berbelas kasih, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua konflik dapat diselesaikan melalui kolaborasi dan komunikasi terbuka. Terkadang, individu mungkin perlu berpegang teguh pada keyakinan dan nilai-nilai mereka, meskipun itu berarti menentang pendapat mayoritas. Secara keseluruhan, manfaat program BPI bagi orang tua dan anak-anak jelas, karena program ini membekali mereka dengan perangkat untuk mempromosikan perdamaian dan pemahaman dalam interaksi

mereka dengan orang lain. Meskipun kolaborasi dan komunikasi terbuka penting dalam menyelesaikan konflik, ada kalanya seseorang harus berpegang teguh pada keyakinannya untuk menegakkan integritas dan nilai-nilai pribadi. Program Bina Pribadi Islam mungkin tidak selalu efektif dalam mengatasi perselisihan yang mengakar yang mengharuskan individu untuk menegaskan keyakinan mereka.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliana, A., Fauziah, N., Nursanti, A., & Apriyani, A. D. (n.d.). *TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBINAAN AKHLAK MAHASISWA DI ERA DIGITAL*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Himawan, A., & Wahyudi, A. (2023). DAMPAK MEDIA SOSIAL PADA IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA MUSLIM. *AL MUNTADA*, 1(2), 85–99.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02).
- Imanti, D. S. P., Harsika, A., Pratiwi, K. A., Ariyani, R., & Fakhruddin, A. (2024). Edukasi Orang Tua dalam Membangun Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 167–188.
- Istikhoma, W., Keumalahayati, A. D., & Yaqin, A. (2024). Tindakan Orang Tua terhadap Ketidaksiapan Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 840–854.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Marwan, S. H., Pandu, Y., Untari, W., Dewi, N. M., Santi, S., Dorothea, H., ... Purbayakti, I. (2021). Tantangan Dan Peluang Generasi Milenial Era Pandemi. *Press. Unisri. Ac. Id*.
- Mutamakin, M. (2024). REORIENTASI PENDIDIKAN MORAL ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA: Reorientation of islamic moral educationIn character building of students. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 137–159.
- Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., ... Abd Muis, A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan

- Kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Novita, F. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI DAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK IT MUTIA ROSSA KECAMATAN TALANG PADANG TAHUN 2024*.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Nurhayati, D., Ekasari, I. Y. E., & Ani, R. N. A. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 433–446.
- Nurhayati, F., & Subhi, M. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Mendorong Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 101–108.
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 133–157.
- Putri, A. D. N. (2023). *Strategi Komunikasi Penyuluh Agama dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Rahman, A. (2018). Urgensi pedagogik dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pendidikan. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 83.
- Ramadhan, M. A., & Dhian, S. (2024). Systematic Literature Review: Application of Servant Leadership in Security and Aviation Services. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Sistem Industri*, 3(2), 91–101.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Rosyad, A. M. (2019). The Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): Multicultural Education And Learning Of Islamic Religious Education. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1, March), 1–18.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25.
- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327–11333.
- Sutoyo, A. (2017). Model bimbingan dan konseling sufistik untuk mengembangkan pribadi yang ‘alim dan saleh. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 1–22.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia

- keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Tandiongan, M. N., & Riak, R. (2024). RELEVANSI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM MENANGANI KRISIS MORAL DALAM MASYARAKAT MODERN. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 85–94.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: suatu tinjauan literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90–101.